



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1760–1777

Analisis Semiotika pada Kumpulan Puisi “*Kita Pernah Saling Mencinta*” Karya Felix K. Nesi Kajian Michael Riffaterre

Annisa Nur Afiat Humaira, Azharina, Fitri M, Miftahul Jannah,
Andi Sahtiani Jahrir

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas
Negeri Makassar

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2753>

How to Cite this Article

APA : Nur Afiat Humaira, A. ., Azharina, A., Fitri M, F. M., Jannah, M. & Jahrir, A.S., (2024). Analisis Semiotika pada Kumpulan Puisi “*Kita Pernah Saling Mencinta*” Karya Felix K. Nesi Kajian Michael Riffaterre. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1760 – 1777. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2753>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Analisis Semiotika pada Kumpulan Puisi “Kita Pernah Saling Mencinta” Karya Felix K. Nesi Kajian Michael Riffaterre

Annisa Nur Afiat Humaira¹, Azharina², Fitri M³, Miftahul Jannah⁴, Andi Sahtiani Jährir⁵

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi : annisanurafiathumaira@gmail.com

Diterima: 26-12-2024

| Disetujui: 27-12-2024

| Diterbitkan: 28-12-2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the meanings contained in the poetry collection "Kita Pernah Saling Mencintai" by Felix K. Nesi using the semiotic approach developed by Michael Riffaterre. This approach is applied to uncover the hidden meanings within the poems through the stages of heuristic analysis, hermeneutic reading, matrices, models, variants, hypograms, and indirect expressions. The primary data used in this study is the poetry collection itself, while secondary data consists of relevant literature related to Riffaterre's semiotic theory and Felix K. Nesi's works. The results of this study indicate that the poems reveal the emotional and social dynamics of relationships within the context of love, loss, change, and reconciliation. Through heuristic and hermeneutic readings, the researcher identifies central concepts (matrices), which are then developed into models and variants to clarify the meaning of the poems. This study also uncovers indirect expressions within the poems, including shifts in meaning, meaning distortion, and the creation of new meanings. Thus, this research provides a deeper understanding of the expression of love in contemporary Indonesian literature and enriches the semiotic analysis of poetry through Riffaterre's theory.

Keywords: *Semiotic Analysis, Michael Riffaterre, Poetry, Felix K. Nesi, "Kita Pernah Saling Mencintai", Heuristic, Hermeneutic, Matrices, Models, Variants, Hypogram, Indirect Expressions.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam kumpulan puisi "Kita Pernah Saling Mencintai" karya Felix K. Nesi menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Pendekatan ini diterapkan untuk menggali makna tersembunyi dalam puisi melalui tahapan analisis heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, hipogram, dan ekspresi tidak langsung. Data utama yang digunakan adalah kumpulan puisi tersebut, sementara data sekunder berupa literatur yang relevan dengan teori semiotika Riffaterre dan karya Felix K. Nesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengungkapkan dinamika hubungan emosional dan sosial dalam konteks cinta, kehilangan, perubahan, dan rekonsiliasi. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep sentral (matriks) yang kemudian dikembangkan dalam model dan varian untuk memperjelas makna puisi. Penelitian ini juga mengungkap ekspresi tidak langsung dalam puisi yang berkaitan dengan perpindahan makna, distorsi makna, dan penciptaan makna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ekspresi cinta dalam karya sastra Indonesia kontemporer dan memperkaya kajian semiotika puisi melalui teori Riffaterre.

Keywords: Analisis Semiotika, Michael Riffaterre, Puisi, Felix K. Nesi, "Kita Pernah Saling Mencintai", Heuristik, Hermeneutik, Matriks, Model, Varian, Hipogram, Ekspresi Tidak Langsung

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu memiliki hubungan yang erat dengan segala bentuk penanda dan petandanya. Senada dengan perkembangan zaman, analisis terhadap karya sastra pun semakin berkembang, seiring pula dengan terus bermunculannya karya-karya sastra baru. Sejalan dengan Kartikasari & Suprpto, 2018: 1) mengatakan bahwa sastra terus diperbincangkan seiring dengan perkembangannya yang berjalan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Sastra selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perbedaan antara sastra dan non-sastra pun bisa bersifat relatif. Perubahan ini terjadi karena para sastrawan dengan kreativitasnya terus-menerus mengubah batas-batas yang sudah diterima sebagai sastra dalam masyarakat, seiring dengan perkembangan zaman (Ahyar, 2019: 8). Penganalisisan karya sastra melalui semiotika sosial yang mengkaji bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam konteks sosial, budaya, dan ideologi masyarakat dalam mengkaji karya sastra. Karya sastra adalah hasil ciptaan yang bertujuan untuk mencapai nilai estetika. Menurut Plato (dalam Faruk, 2012: 47), dunia yang digambarkan dalam karya sastra merupakan sebuah tiruan dari dunia nyata, yang juga mencerminkan dunia ide. Dunia yang tercipta dalam karya sastra berfungsi sebagai representasi sosial yang mencerminkan struktur sosial dalam kehidupan nyata. Karya sastra, dengan demikian, dapat dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif yang mampu menggambarkan dan menangkap dinamika sosial secara langsung.

Karya sastra adalah bentuk tulisan yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia, baik melalui fiksi maupun non-fiksi, dengan tujuan untuk mengeksplorasi, mengungkapkan, dan menafsirkan berbagai aspek kehidupan manusia (Eagleton, 2011: 8). Adapun pendapat dari Cuddon pada bukunya *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory* bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik, merenung, dan mengilustrasikan realitas sosial, budaya, dan emosi manusia. (Cuddon, 2012: 14). Menurut (Lafamane, 2020) bahwa karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Untuk penelitian kali ini akan berfokus pada jenis karya sastra berupa puisi sesuai dengan objek penelitian yang digunakan. Sejalan dengan (E.M. Forster, 1927) Sastra adalah karya yang mampu mengungkapkan "hidup yang lebih baik" dengan menggali hubungan antar manusia, dan memanifestasikan pengetahuan mendalam tentang dunia melalui karakter dan peristiwa. Juga (Benjamin, 1936) mengemukakan bahwa sastra dan seni berfungsi untuk mengungkapkan realitas yang teralienasi dan memberikan wawasan kritis terhadap masyarakat, menggunakan bentuk dan teknik yang unik dalam reproduksi karya seni.

Menurut Riffaterre, seperti yang dikemukakan dalam Lestari dkk (2016:5), puisi adalah bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dari cara penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan Semiotika yang dikembangkan oleh Riffaterre dianggap sangat relevan untuk menganalisis puisi, karena fokus analisisnya adalah pada pemberian makna terhadap karya sastra (terutama sajak). Menurut (Mulyati, 2019: 113) definisi puisi lahir dari ungkapan spontan ide-ide asli atau perasaan dan pemikiran yang mendalam dari seorang penyair. Karya puisi ini mencerminkan pemikiran penyair yang berakar pada berbagai emosi, seperti kesedihan, kebahagiaan, keputusan, kegembiraan, penderitaan, kecemasan, kegelisahan, dan kekecewaan. Untuk menegaskan pengertian puisi (Emily Dickinson, 1870) pada bukunya *The Collected Poems of Emily Dickinson* mengatakan bahwa puisi adalah bentuk ekspresi yang menggambarkan perasaan atau pemikiran yang lebih dalam, yang seringkali tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata biasa. Puisi memberikan makna yang tersembunyi melalui penggunaan simbolisme, imaji, dan metafora.

Dalam bukunya (Setiawan & Andayani, 2019:). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi* menghubungkan antara puisi dan semiotika. Puisi adalah karya sastra yang menyampaikan makna secara tidak langsung melalui penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti, menjadikannya sebagai sistem tanda dalam semiotika. Dalam puisi, tanda-tanda tersebut terwujud melalui diksi yang dipilih penyair untuk mengungkapkan gagasan. Pendekatan semiotika sastra digunakan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam puisi. Puisi sebagai karya sastra merupakan sistem tanda dalam semiotika, dimana maknanya terwujud melalui diksi. Pendekatan semiotika sastra membantu memahami makna dalam puisi.

Dalam bukunya *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, Edisi ke-3 (2014: 8-10, 119), Profesor Benny H. Hoed dari Universitas Indonesia merangkum pendapat para ahli dan menyatakan bahwa "tanda" dan maknanya bukanlah sebuah struktur tetap, melainkan sebuah proses kognitif yang dikenal dengan istilah semiosis. Menurut pendapat Faruk dalam (Giovani & Dilia, 2023: 147) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan. Dalam pandangan ini, makna suatu tanda sangat bergantung pada perspektif individu. Cara orang memaknai tanda bisa berbeda-beda, di mana satu orang bisa menafsirkan tanda dengan cara tertentu, sementara orang lain mungkin memiliki pemahaman yang berbeda berdasarkan pandangan pribadi mereka. Sebelum itu untuk memperkuat pengertian dari semiotika pendapat lain mengenai semiotika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi konvensi-konvensi atau aturan-aturan yang memungkinkan terciptanya makna dalam suatu teks atau karya sastra (Teeuw, 1984:143).

Riffaterre (1978) mengemukakan empat konsep utama yang berkaitan dengan pembentukan makna atau perwujudan puisi. Keempat konsep tersebut adalah: (1) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, (2) Matriks, Varian, dan Model, (3) Hipogram, dan (4) Ekspresi Tidak Langsung. Menurut Pradopo (2010:123), untuk menganalisis sebuah puisi diperlukan pendekatan struktural dan semiotik, karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang sarat makna. Dalam menggali makna dari sebuah puisi, penggunaan teori Riffaterre dianggap sangat relevan. Teori ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan hermeneutik dan heuristik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, serta penelusuran matriks, model, varian, dan hipogram. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, makna dalam puisi dapat dipahami dengan lebih mudah dan mendalam.

Pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah langkah awal untuk menemukan makna. Pembacaan heuristik, disebut juga pembacaan tingkat pertama, fokus pada pemahaman makna secara linguistik atau pada taraf mimesis, seperti yang dijelaskan oleh Ratih (2016). Sementara itu, menurut Diana (2018), pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua atau pembacaan retroaktif, yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna secara menyeluruh berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan heuristik berlandaskan konvensi bahasa yang bersifat mimetik (meniru alam) dan menghasilkan arti yang beragam, tidak teratur, atau tidak gramatikal. Hal ini terjadi karena pendekatan ini mengacu pada arti kebahasaan yang lugas atau denotatif (Santoso, 2004). Heuristik adalah pembacaan yang di situ para pembaca menyatukan tanda-tanda linguistik. Di fase ini, yang didapat adalah arti (meaning) berdasarkan kompetensi linguistik pembaca (Riffaterre, 1978: 5).

Lalu konsep semiotika Riffaterre lainnya adalah Hipogram. Hipogram adalah jejak atau referensi tersembunyi dalam karya sastra yang mengarah pada teks atau gagasan sebelumnya. Dengan kata lain, hipogram mengacu pada karya atau ide yang memengaruhi teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Riffaterre (1978) dalam bukunya *Semiotics of Poetry* memberikan pandangan yang relevan dalam hal ini. Riffaterre berpendapat bahwa setiap teks sastra berfungsi sebagai "mosaik" yang

dibangun dari elemen-elemen simbolis yang dapat ditafsirkan melalui konteks yang lebih luas, termasuk referensi terhadap teks-teks lain. Dalam hal ini, hipogram berfungsi sebagai elemen yang tersembunyi yang mengarahkan pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam, melalui analisis intertekstual.

Menurut (Giovani & Diliaa 2023:148). Matriks adalah konsep sentral atau kata kunci yang menyampaikan makna utama puisi. Menurut Riffaterre (1978), komposisi puisi dimulai dengan matriks, yang berupa unit bahasa minimal dan literal (seperti kata, frasa, atau kalimat dasar), yang kemudian diubah menjadi parafrase lebih panjang dan kompleks. Matriks tidak muncul langsung dalam puisi, tetapi mendasari model dan varian yang mengaktualisasikan makna puisi. Model adalah bentuk konkret yang mewakili matriks, sementara varian adalah elaborasi yang memperjelas model tersebut.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian oleh Evelin Giovoni dan Eksfindar Diliaa yang berjudul *The Interpretation of Song Lyrics by Fortwnty in the Album Nalar: A Study of Riffaterre's Semiotics* yang menggunakan teori yang sama yaitu semiotika Riffaterre. Penelitian tersebut bertujuan untuk menginterpretasi makna lirik lagu "Kursi Goyang", "Larasuka", dan "Mangu" oleh Fortwnty dalam album *Nalar* menggunakan pendekatan analisis semiotika Riffaterre. Penelitian ini mengikuti empat tahap analisis: (1) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutika, (2) Matriks, Varian, dan Model, (3) Hipogram, dan (4) Ekspresi Tidak Langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik "Kursi Goyang" mengungkapkan kesalahan persepsi tentang kebahagiaan yang bergantung pada uang, "Larasuka" mencerminkan kesepian, dan "Mangu" menggambarkan hubungan romantis dengan perbedaan keyakinan agama. Temuan ini mengidentifikasi tiga faktor ekspresi tidak langsung dalam lirik: perpindahan makna, distorsi makna, dan penciptaan makna. Adapun penelitian lain yang menggunakan teori dan objek penelitian yang sama yaitu karya sastra berupa puisi yang diteliti oleh Muhammad Hasan Shiddig dan Mudjahirin Thohir yang berjudul Analisis Makna Puisi 'Aku Melihatmu' Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotika Michael Riffaterre, penelitian tersebut menganalisis makna puisi "*Aku Melihatmu*" karya K. H. Ahmad Mustofa Bisri menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, dan varian, penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi ini menggambarkan eksistensi Tuhan dalam setiap aspek kehidupan hamba. Data utama berupa puisi dan didukung oleh sumber sekunder terkait kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan kalimat "aku melihatmu" mencerminkan kesadaran spiritual terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dari penelitian ini, yaitu pada analisis kumpulan puisi "*Kita Pernah Saling Mencintai*" karya Felix K. Nesi, terletak pada penerapan teori yang sama dengan fokus pada tema cinta yang kompleks dan emosional. Penelitian ini mengkaji dinamika hubungan antar individu dalam konteks sosial dan emosional, menggali bagaimana ekspresi cinta dalam puisi Nesi dipengaruhi oleh perasaan kehilangan, perubahan, dan rekonsiliasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis satu karya atau tema tertentu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas dengan menganalisis seluruh kumpulan puisi. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana makna cinta diekspresikan secara puitis dan mendalam dalam karya sastra Indonesia kontemporer, serta menambah kedalaman dalam kajian semiotika Riffaterre. Keunggulan dari penelitian sebelumnya terletak pada penerapan mendalam dari pendekatan semiotika Riffaterre dalam menganalisis teks sastra puisi. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis seperti pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, varian, model, hipogram, dan ekspresi tidak langsung objek penelitian untuk mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis kumpulan puisi "*Kita Pernah Saling Mencintai*" karya Felix K. Nesi melalui teori semiotika Riffaterre. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi tersebut, sementara data sekunder berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan teori semiotika Riffaterre dan karya Felix K. Nesi digunakan untuk mendukung kajian. Penelitian dimulai dengan pembacaan heuristik untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam puisi yang menjadi dasar pemahaman awal, seperti struktur dan pilihan kata, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna yang lebih mendalam, menghubungkan elemen-elemen tersebut dengan konteks sosial dan emosional yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi matriks, yaitu kata-kata atau konsep sentral yang mendasari makna puisi, serta model yang menggambarkan cara matriks tersebut dikembangkan dalam puisi, dan menganalisis varian, yaitu elemen-elemen yang memperjelas dan memperluas makna matriks dan model. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hipogram, yakni teks atau karya sastra yang menjadi referensi atau dasar bagi puisi ini, serta ekspresi tidak langsung seperti perpindahan makna, distorsi makna, dan penciptaan makna yang muncul dalam puisi, untuk memahami bagaimana puisi Nesi mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan ekspresi literal. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna puisi "*Kita Pernah Saling Mencintai*" dari segi semiotika serta memperkaya kajian tentang ekspresi cinta dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan secara heuristik & hermeneutic

Di Rumah Bulat

*Kami tutup telinga kami dengan
kepala orang beriman
agar tak muncul Tuan Berkuda
tukang bual segala firman.
Kami bakar setiap iblis
yang tumbuh di kebun jauh
semoga bawang lebih subur
dan tak ada yang perlu dikubur.
Tungkai telah lama kami tekuk
bulir telah lama kami luruh
Di depan asap tak ada yang tak menyembah
tak ada yang tak menyimpan rahasia.*

Pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah langkah awal untuk menemukan makna. Pembacaan heuristik, disebut juga pembacaan tingkat pertama, fokus pada pemahaman makna secara linguistik atau pada taraf mimesis, seperti yang dijelaskan oleh Ratih (2016). Sementara itu, menurut Diana (2018), pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua atau pembacaan retroaktif, yang bertujuan

untuk menginterpretasikan makna secara menyeluruh berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan heuristik berlandaskan konvensi bahasa yang bersifat mimetik (meniru alam) dan menghasilkan arti yang beragam, tidak teratur, atau tidak gramatikal. Hal ini terjadi karena pendekatan ini mengacu pada arti kebahasaan yang lugas atau denotatif (Santoso, 2004).

a) Pembacaan secara heuristik

Data 1: *"Kami tutup telinga kami dengan kepala orang beriman"*

Baris ini memperlihatkan sikap menutup diri terhadap dunia luar dengan menggunakan keyakinan agama sebagai pelindung. *"Kepala orang beriman"* bisa dimaknai sebagai simbol kebijaksanaan atau perlindungan spiritual, yang menunjukkan bagaimana individu berusaha untuk menghindari dari pemikiran atau pengaruh yang dianggap berbahaya bagi keyakinan mereka. Ada semacam benteng mental yang dibangun dengan agama, tetapi di sisi lain, hal ini juga menciptakan jarak antara individu dan dunia luar, seolah-olah dunia luar penuh dengan ancaman yang perlu dihindari. (Felix K. Nesi. 2015: 27)

Heuristik adalah pembacaan yang di situ para pembaca menyatukan tanda-tanda linguistik. Di fase ini, yang didapat adalah arti (meaning) berdasarkan kompetensi linguistik pembaca (Riffaterre, 1978: 5).

Data 2: *"Tuan Berkuda tukang bual segala firman"*

Frasa ini dapat diartikan sebagai sindiran terhadap figur otoritas yang berbicara dengan penuh kuasa, namun kosong dan tidak dapat dipercaya. *"Tuan Berkuda"* bisa merujuk pada penguasa atau pemimpin spiritual yang mengaku membawa kebenaran, tetapi sebenarnya kata-katanya hanya *"bualan"* belaka, yaitu omong kosong yang tidak mempunyai dasar yang nyata. Hal ini bisa menggambarkan kritik terhadap mereka yang menggunakan posisi mereka untuk menanamkan doktrin atau ajaran agama yang tidak autentik, atau mereka yang mencari keuntungan pribadi melalui agama. (Felix K. Nesi. 2015: 27)

Seluruh teks dalam puisi adalah transformasi dari sebuah matrik (Riffaterre, 1978: 19), yaitu sebuah kalimat yang paling sedikit dan puitis menjadi sebuah perifrasi yang lebih panjang, kompleks dan nonliteral.

Data 3: *"Kami bakar setiap iblis*

yang tumbuh di kebun jauh"

Kalimat ini mengandung makna bahwa dalam upaya menjaga kebersihan atau kemurnian spiritual, segala sesuatu yang dianggap mengancam harus dihancurkan. "Iblis" di sini bisa dipahami sebagai simbol dari pengaruh jahat yang bisa datang dalam bentuk ideologi, kebiasaan, atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Penggunaan kata "bakar" mengindikasikan tindakan yang ekstrem dan penuh pengorbanan untuk menghindari hal-hal yang dianggap buruk, dan ini mencerminkan bagaimana dalam konteks tertentu, ajaran agama bisa digunakan untuk membenarkan tindakan yang keras dan tanpa toleransi. (Felix K. Nesi. 2015: 27).

Dalam pembacaan heuristik lalu akan ditemukan "arti" dari sebuah teks. "arti" adalah semua informasi di dalam tataran mimetik yang disediakan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan bersifat saling berhubungan sesuai dengan bahasa, (Riffaterre dalam Gemilang. 2022).

Data 4: *"Tungkai telah lama kami tekuk*

bulir telah lama kami luruh"

Baris ini memperlihatkan pengorbanan dan kepasrahan yang telah terjadi dalam waktu lama. "Tungkai" yang ditekek bisa diartikan sebagai simbol dari penundukan diri atau kerendahan hati di hadapan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. "Bulir" yang luruh mengacu pada proses berkurangnya sesuatu yang awalnya ada, seperti kemurnian atau potensi yang telah hilang seiring waktu. Ada kesan bahwa individu ini telah melalui banyak penderitaan atau pengorbanan, namun seiring waktu, ada penghapusan atau hilangnya nilai-nilai murni tersebut, (Felix K. Nesi. 2015: 27).

(Riffaterre dalam Kusumawati 2021) menyatakan bahwa semiotika ditujukan untuk menjadi “suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi”

Data 5: *"Di depan asap tak ada yang tak menyembah
tak ada yang tak menyimpan rahasia"*

Frasa ini memberikan gambaran tentang ketidakjujuran atau dualitas dalam ritual atau kehidupan spiritual. "Asap" di sini bisa diartikan sebagai simbol dari sesuatu yang sakral, mungkin merujuk pada ritual agama yang penuh dengan simbolisme. Namun, meskipun semua orang di depan asap tampak menyembah, kenyataannya mereka menyimpan rahasia, yang menggambarkan ketidaktransparanan dalam masyarakat atau dalam kehidupan religius. Ini bisa merujuk pada kesenjangan antara apa yang tampak di luar dan kenyataan yang ada dalam diri individu atau kelompok, (Felix K. Nesi. 2015: 27).

Puisi mengandung sesuatu yang ingin disampaikan penulis secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut terdapat dalam puisi sebagai daya tarik dibandingkan karya sastra lain (Riffaterre dalam Basri, dkk: 2024).

b) Pembacaan Hermeneutik

Dalam analisis hermeneutik, kita berusaha memahami makna puisi ini dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman hidup penulisnya. Latar belakang Felix K. Nesi sebagai penulis dari Nusa Tenggara Timur, serta dinamika sosial dan budaya di wilayah tersebut, sangat memengaruhi cara puisi ini ditafsirkan. Felix K. Nesi dikenal karena karyanya yang kerap membahas isu sosial-politik, budaya, dan konflik identitas. Dalam *Di Rumah Bulat*, puisi ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap struktur sosial dan budaya, yang terinspirasi dari pengalaman Nesi di tengah masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan. Karyanya sering mengeksplorasi ketegangan antara tradisi lokal dan nilai-nilai baru yang masuk dari luar, khususnya yang dipengaruhi kolonialisme atau agama.

1. Kritik terhadap Agama sebagai Alat Kekuasaan

Kalimat "Tuan Berkuda tukang bual segala firman" adalah sindiran keras terhadap pihak-pihak yang menggunakan agama untuk kepentingan kekuasaan atau politik. "Tuan Berkuda" bisa diartikan sebagai simbol pemimpin atau otoritas yang tampil dengan atribut keagamaan atau karisma tertentu, tetapi kenyataannya hanya seorang "tukang bual," seseorang yang memutarbalikkan kata-kata suci demi mempertahankan atau memperbesar kekuasaannya. Jika dilihat dalam sejarah Indonesia, kritik seperti ini terasa relevan karena agama sering dipakai sebagai alat legitimasi politik, baik di tingkat daerah maupun nasional. Di Nusa Tenggara Timur, misalnya, agama sering kali digunakan untuk mengontrol masyarakat adat yang sebenarnya memiliki tradisi dan sistem kepercayaan yang berbeda dengan agama-agama besar. Dalam banyak kasus, agama tidak hanya hadir sebagai ajaran spiritual, tetapi juga membawa

agenda kekuasaan yang perlahan-lahan menggerus kemandirian budaya lokal. Melalui kalimat ini, Nesi mungkin ingin menyampaikan keresahannya tentang bagaimana agama sering kehilangan esensi aslinya. Firman Tuhan yang semestinya jadi pedoman hidup malah berubah menjadi alat manipulasi demi kekuasaan. Di sini, agama direduksi menjadi alat politik, bukan lagi jalan spiritual. Kritik seperti ini mengingatkan kita untuk selalu waspada dan bisa membedakan mana ajaran agama yang benar-benar tulus dan mana yang hanya jadi tameng politik.

(Michael Riffaterre dalam Zahro: 2022) menolak jika maksud sebuah puisi harus sama dengan maksud penulis, karena pembaca akan merasa tersesat dengan maksud dan tujuan penulis. akan tetapi, pembaca akan menemukan makna puisi dipengaruhi oleh mekanisme semiotika dalam teks itu sendiri.

2. Ketegangan Antara Tradisi Lokal dan Agama Asing

Kalimat "Kami bakar setiap iblis yang tumbuh di kebun jauh" menggambarkan benturan antara tradisi lokal dengan pengaruh dari luar, khususnya agama atau ideologi baru. "Iblis" di sini bisa diartikan sebagai simbol ancaman dari budaya atau agama asing yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Sementara "kebun jauh" bisa merujuk pada tempat yang jauh dari tradisi lokal, tempat asing yang membawa ide-ide baru. Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, masyarakat adat sering mendapat tekanan dari agama-agama besar yang masuk ke wilayah tersebut. Tradisi mereka yang kaya dengan nilai spiritual lokal sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang datang belakangan. Ketika ada usaha untuk "membakar iblis," ini bisa dimaknai sebagai upaya untuk melindungi budaya lokal dari pengaruh luar. Namun, ada ambiguitas di sini. "Iblis" yang dibakar bisa saja budaya lokal yang dianggap sesat oleh agama luar, atau justru budaya asing yang mengancam harmoni tradisi lokal. Nesi mungkin sengaja menciptakan ambiguitas ini untuk menunjukkan betapa rumitnya konflik antara tradisi dan modernitas. Benturan ini tidak hanya soal agama, tetapi juga bagaimana masyarakat lokal menjaga identitas mereka di tengah pengaruh global yang semakin besar.

Pembacalah yang bertugas memberikan makna terhadap tandatanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda akan bermakna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan. Sesungguhnya transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi dalam pikiran pembaca melalui interpretasi, (Riffaterre dalam Seli: 2021)

3. Kemunafikan dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Kalimat "Di depan asap tak ada yang tak menyembah tak ada yang tak menyimpan rahasia" menggambarkan dualitas antara kesalehan yang ditunjukkan di depan umum dan kenyataan yang tersembunyi di baliknya. "Asap" di sini mungkin melambangkan ritual atau simbol-simbol religius yang terlihat sakral, tetapi sebenarnya hanya jadi formalitas. Di balik semua itu, setiap orang memiliki rahasia yang tidak ingin mereka ungkapkan. Kritik ini memperlihatkan bagaimana dalam masyarakat yang sangat religius, ada tekanan besar untuk menunjukkan kesalehan di hadapan orang lain, meskipun kenyataan pribadinya berbeda. Tidak hanya dalam agama, hal ini juga berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas, di mana orang sering kali memaksakan diri untuk "menyembah" norma-norma masyarakat agar diterima, meskipun itu bertentangan dengan hati mereka. Nesi seperti mengajak kita untuk merenungkan ketulusan

dalam beragama dan bermasyarakat. Apakah ibadah yang kita lakukan benar-benar murni, atau hanya karena tekanan sosial? Apakah rahasia yang kita simpan adalah tanda ketakutan kita terhadap kebenaran, atau justru bentuk perlawanan terhadap kemunafikan yang lebih besar di sekitar kita?

(Riffaterre dalam Ardiansyah: 2017) proses semiotik sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca. Saat membaca sebuah puisi, pembaca akan memanfaatkan pengalaman dan kemampuan kebahasaannya. Pengalaman itu akan membantunya dalam mencapai tingkatan semiotik lebih tinggi. Pembaca akan mampu mengenali aspek kebahasaan dalam puisi dengan kemampuan kesastraan yang telah dimiliki dan memungkinkannya menemukan tanda di dalam puisi tersebut.

4. Tekanan Sosial untuk Menyesuaikan Diri

Kalimat "Tungkai telah lama kami tekuk" dan "bulir telah lama kami luruh" menggambarkan kondisi di mana masyarakat sudah terlalu lama terpaksa tunduk pada aturan yang tidak sesuai dengan nilai mereka. "Tungkai" yang tekuk menunjukkan tubuh yang dipaksa tunduk, sedangkan "bulir" yang luruh melambangkan hasil jerih payah yang hilang sia-sia. Ada rasa kelelahan dan keputusasaan yang mendalam di sini, seolah-olah mereka sudah terlalu lama menyerah pada tekanan sosial yang begitu besar. Namun, di sisi lain, penyerahan ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk perlawanan diam-diam. Meski terlihat tunduk, mungkin ada semangat bertahan hidup yang tetap tersimpan di dalamnya. Rahasia-rahasia yang disebutkan sebelumnya bisa jadi adalah cara mereka untuk menjaga identitas dan nilai-nilai mereka tetap hidup di tengah tekanan yang tidak adil.

Pada pembacaan hermeneutik, dilakukan secara struktural dari berbagai unsur kebahasaan, yaitu dengan melakukan pembacaan secara bolak-balik dari suatu bagian ke keseluruhan kemudian kembali ke bagian lain. Pembacaan ini dilakukan pada interpretasi hipogram potensial, aktual, model, dan matriks (Riffaterre dalam Hidayat, dkk: 2021)

5. Konteks Eksistensial dan Spiritual

Puisi ini, kalau dilihat lebih dalam lagi, juga membahas tentang kondisi eksistensial manusia yang selalu mencari makna hidup di tengah berbagai tekanan. Ada ketegangan yang terus-menerus antara identitas pribadi, nilai-nilai komunitas, dan kekuatan eksternal yang berusaha membentuk mereka. Rumah bulat yang jadi simbol kolektivitas menunjukkan bahwa manusia selalu hidup dalam hubungan dengan orang lain, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun budaya. Melalui puisi ini, Nesi seperti ingin mengajak kita bertanya: apakah nilai-nilai yang kita yakini benar-benar milik kita, atau hanya sesuatu yang dipaksakan oleh masyarakat atau kekuasaan? Bagaimana kita bisa menemukan keaslian diri kita di tengah dunia yang penuh dengan tekanan, aturan, dan ekspektasi yang sering kali tidak sesuai dengan hati kita?

Pembacaan menafsirkan 'kejanggalan/ketidagramatikan' ataupun makna 'dibalik' teks yang ada dalam puisi. Oleh Riffaterre proses ini disebut pembacaan retroaktif (berulang-ulang) sebagai sistem semiotik kedua. Dalam proses ini pembaca berusaha menemukan makna 'yang dimaksudkan' yang biasanya terjadi sebagai dampak penggunaan ekspresi bahasa tidak langsung yang ditemukan pada proses pembacaan heuristik. Hasil pembacaan hermeneutik adalah pembaca dapat menemukan kesatuan makna puisi yang dibacanya, (Riffaterre dalam Noviana & Saifudin: 2020).

Ketidaklangsungan Ekspresi

Di Rumah Seorang Asing yang Tak Henti Membicarakan Rambut dan Warna Kulit

Siapakah yang diam-diam
menaruh gemunung di dalam
hatimu?
Siapakah yang membentangkan
curiga dari ujung dagu
hingga jendela kamarmu?
Di negeri kami, orang
bercerita tentang
tanah yang hilang,
tentang bangsa yang tak
punya siapa-siapa
selain ibukota.
Bawalah bebanku,
kau berkata,
aku punya tulang yang ganjil
tetapi lihai memberi cerita.
Di perhentian berikut
kita berpandang-pandangan
Tak ada persimpangan
tetapi kita
tak ingin beriringan.

Analisis puisi *Di Rumah Seorang Asing yang Tak Henti Membicarakan Rambut dan Warna Kulit* melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre menyoroti bagaimana penyair menggunakan ketidaklangsungan ekspresi untuk membangun lapisan makna yang kompleks. Pendekatan ini mencakup pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman membaca yang lebih kaya.

a. Pergantian Arti

Pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan yang ada dalam puisi, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, perumpamaan epos, alegori, dan sinekdoki, (Riffaterre dalam Syafethi: 2016)

a) Metafora: Frasa "*gemunung di dalam hatimu*" adalah metafora yang kuat untuk menggambarkan beban emosional atau tekanan psikologis yang luar biasa. Gunung yang seharusnya menjadi simbol kekuatan dan kestabilan justru berfungsi sebagai gambaran konflik internal. Metafora ini mengajak pembaca untuk merenungkan luka tersembunyi yang ditanggung oleh tokoh atau subjek dalam puisi. Selain itu, "*tulang yang ganjil tetapi lihai memberi cerita*" mengisyaratkan keterbatasan atau keunikan individu, yang meskipun terkesan sebagai kelemahan, mampu menghasilkan narasi hidup yang kaya.

b) Metonimi: Ungkapan "*ujung dagu hingga jendela kamarmu*" menggunakan bagian tubuh (dagu) untuk mewakili ekspresi atau sikap seseorang, sementara *jendela kamar* mewakili ruang

privat atau keamanan individu. Kombinasi ini menunjukkan bagaimana curiga dapat merambah hingga ke ruang yang paling personal.

- c) **Personifikasi:** Personifikasi muncul dalam "*tanah yang hilang*" yang diperlakukan seolah-olah memiliki cerita dan kehilangan identitasnya. Ini menjadi simbol bangsa atau komunitas yang tercerabut dari akar sejarahnya, sehingga memberikan kesan kelam dan kerinduan mendalam terhadap apa yang hilang.
- d) **Alegori:** Puisi secara keseluruhan dapat dibaca sebagai alegori tentang hubungan manusia dan identitas dalam konteks sosial-politik. Ada representasi implisit tentang perasaan asing, keraguan, dan prasangka dalam masyarakat yang terpecah karena perbedaan.
- e) **Sinekdoke:** Frasa "*tulang yang ganjil*" adalah sinekdoke, di mana bagian tubuh mewakili keseluruhan individu. Ini menggambarkan manusia yang berbeda namun memiliki kelebihan unik, sekaligus mengkritik pandangan stereotip yang mengabaikan keunikan ini.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yakni ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:218-219). Ambiguitas terjadi akibat penggunaan bahasa yang multimakna. Bahasa yang digunakan dalam puisi menimbulkan multimakna atau bermakna ganda, sehingga menyebabkan penafsiran yang bermacam-macam serta bersifat ambigu.

- a) **Ambiguitas:** Pertanyaan retorik seperti "*Siapakah yang diam-diam menaruh gemunung di dalam hatimu?*" membuka ruang interpretasi yang luas. Apakah gemunung ini ditanam oleh individu lain, masyarakat, atau diri sendiri? Ambiguitas ini mencerminkan bagaimana beban emosional sering kali tidak memiliki asal-usul yang jelas tetapi tetap dirasakan berat.
- b) **Kontradiksi:** Kalimat "*tidak ada persimpangan tetapi kita tak ingin beriringan*" mencerminkan konflik yang paradoks. Meski secara fisik tidak ada hambatan yang memisahkan, jarak emosional atau ideologis tetap membuat dua individu enggan berjalan bersama. Kontradiksi ini mencerminkan hubungan manusia yang penuh ketegangan dalam konteks prasangka sosial.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti ditandai dengan penulisan puisi yang secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang mendalam (Endaswara, 2013). Penafsiran puisi dapat menciptakan makna yang baru berdasarkan tipografi penulisan, rima/bunyi, dan homologue.

- a) **Rima:** Meski tidak ada pola rima yang ketat, ritme puisi tetap terasa melalui aliran bahasa yang teratur. Kehadiran aliterasi dan repetisi pada beberapa frasa memberikan efek musikal yang halus, memperkuat daya tarik puisi.
- b) **Enjambemen:** Enjambemen terlihat pada baris seperti "*Bawalah bebanku, kau berkata, aku punya tulang yang ganjil tetapi lihai memberi cerita,*" yang memaksa pembaca melanjutkan ke baris berikut untuk menemukan makna utuh. Teknik ini menciptakan kesan kejanggalan atau ketidaktuntasan, mencerminkan tema ketidakpastian yang diangkat puisi.
- c) **Tipografi:** Struktur puisi yang longgar dengan jeda antar bait memberikan ruang bagi pembaca untuk berhenti dan merenung. Tipografi ini mengarahkan pembaca untuk menyerap setiap lapisan makna dengan perlahan, seolah-olah diajak masuk ke dalam percakapan intim dengan penyair.

Matriks, Model, dan Varian

Mencari Air Mata

bergulinglah tujuh kali
dijalan lurus yang penuh
dusta
biarkan awan yang menuntun
sebab ia menjatuhkan cerita
biarkan bumi memeluk
sebab ia menampung derita

kita pernah saling mencinta
dan tak seorang
mati karena kenangan

dingin di bibirmu
gigil pada kakiku

biarkan mengalir
biarkan kemari yang basuh
segala
Bitauni, 2015

Menurut Pradopo (2010:123), untuk menganalisis sebuah puisi diperlukan pendekatan struktural dan semiotik, karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang sarat makna. Dalam menggali makna dari sebuah puisi, penggunaan teori Riffaterre dianggap sangat relevan. Teori ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan hermeneutik dan heuristik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, serta penelusuran matriks, model, varian, dan hipogram. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, makna dalam puisi dapat dipahami dengan lebih mudah dan mendalam.

Riffaterre (1978: 1) puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Seperti pada puisi *Mencari Air Mata* karya Felix K. Nesi. Dalam puisi *Mencari Air Mata*, banyak ditemukan penggambaran kalimat menggunakan makna konotasi dari alam. Penggunaan makna konotasi tersebut merupakan tanda yang harus digali maknanya. Untuk memberikan makna tanda pada puisi harus melalui kerangka semiotik dalam teks puisi. Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. (Syafethi, G: 2016)

Puisi "*Mencari air mata*" karya Felix K. Nesi memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia, mulai dari perjalanan kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian hingga perasaan mendalam tentang cinta, kenangan, dan penerimaan. Dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre, analisis puisi ini mengungkap perubahan makna yang tersembunyi di balik kata-kata sederhana, menciptakan lapisan interpretasi yang kaya dan mendalam.

Pendekatan semiotika Riffaterre bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam puisi melalui identifikasi *matriks*, *model*, dan *varian*. Berikut adalah analisis puisi "Mencari Air Mata" karya Bitauuni berdasarkan pendekatan ini:

1. Matriks

Matriks merupakan inti atau gagasan dasar yang mendasari keseluruhan puisi. Dalam puisi ini, matriksnya adalah **pencarian makna dalam penderitaan dan keikhlasan menghadapi luka emosional**. Tema ini terlihat melalui penggunaan metafora tentang "berguling di jalan lurus yang penuh dusta" dan "biarkan bumi memeluk sebab ia menampung derita." Penyair menyoroti perjalanan emosional yang sulit dan mengajak pembaca untuk menerima luka sebagai bagian dari kehidupan.

- Contoh kutipan: *"bergulinglah tujuh kali di jalan lurus yang penuh dusta"* (Felix K. Nesi. 2015: 44)

2. Model

Model adalah representasi tekstual dari matriks, yaitu frasa atau bait yang menjadi manifestasi langsung dari gagasan inti. Dalam puisi ini, modelnya adalah *kerelaan menerima penderitaan sebagai sarana untuk menemukan kedamaian*. Hal ini terlihat pada baris:

- *"biarkan awan yang menuntun sebab ia menjatuhkan cerita"*
Baris ini menunjukkan penerimaan terhadap penderitaan sebagai sesuatu yang memberi pelajaran.
- *"biarkan bumi memeluk sebab ia menampung derita"*
Bumi digambarkan sebagai simbol penerimaan, mempertegas gagasan inti tentang kerelaan menghadapi penderitaan. (Felix K. Nesi. 2015: 44)

3. Varian

Varian adalah pengembangan model yang berfungsi memperkaya makna puisi. Dalam puisi ini, varian terlihat pada elemen-elemen yang menggambarkan hubungan manusia dengan cinta dan kehilangan, serta ketidakmampuan melarikan diri dari kenangan masa lalu.

Beberapa varian dalam puisi ini meliputi:

- Cinta dan kenangan: *"kita pernah saling mencinta dan tak seorang mati karena kenangan"*
Varian ini mengembangkan gagasan bahwa kenangan cinta tetap hidup meski segalanya telah berlalu.
- Dingin dan keheningan sebagai simbol penderitaan: *"dingin di bibirmu gigil pada kakiku"*
Simbol ini menguatkan suasana keterasingan dan kesedihan yang dirasakan oleh penyair.
- Akhir yang penuh keikhlasan: *"biarkan mengalir biarkan kemari yang basuh segala"*

Varian ini menegaskan tema matriks tentang keikhlasan dan pelepasan segala luka emosional. (Felix K. Nesi. 2015: 44)

Puisi "Mencari Air Mata" mencerminkan perjalanan emosional manusia dalam menerima luka, kenangan, dan kehilangan. Melalui matriks tentang pencarian makna dalam penderitaan, model yang menggambarkan penerimaan terhadap luka, dan varian yang memperkaya tema cinta,

kehilangan, serta pelepasan, puisi ini menggugah pembaca untuk merenungkan sisi mendalam dari penderitaan dan keikhlasan. Teknik semiotik Riffaterre mengungkap bahwa makna puisi tidak hanya terdapat dalam teks, tetapi juga tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan oleh penyair. Melalui analisis matriks dalam teori Riffaterre, puisi ini menunjukkan perubahan makna yang kuat dan signifikan pada setiap elemen teksnya. Kata-kata yang tampaknya sederhana berubah menjadi simbol yang kompleks, mencerminkan perjuangan manusia menghadapi kenyataan hidup, cinta, kenangan, dan penerimaan. Puisi ini tidak hanya menjadi cerminan pengalaman emosional individu, tetapi juga mengungkap filosofi kehidupan yang lebih luas—tentang ketidakpastian, kefanaan, dan perjalanan manusia yang penuh paradoks. "**Bergulinglah Tujuh Kali**" adalah puisi yang mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup dan merasakan keindahan dalam ketidakpastian.

Hipogram

Di Luar Jendela

*Tak ada hujan malam ini, Nona
Bulan bulat menggantung
Awan berbagi baju laut
agar cukup bagi makan malam yang asin.
Jarum jam mengingatkan waktu yang tak
berhenti namun apa guna:
mimpi hanya butuh sentakan
untuk mati berkalah caci.
Apa yang kita tanam, Nona?
Tak ada yang lebih sakit daripada
rindu sebelum tidur
Atau kita telanjur percaya pada
mantra musim hujan
Dan cerita tetua di bawah lampu.
Bitauni, 2014*

Untuk menganalisis puisi *Di Luar Jendela* dengan menggunakan pendekatan hipogram, kita akan berfokus pada jejak-jejak pengaruh atau representasi yang tersembunyi dalam teks tersebut, yang berhubungan dengan tema, mitos, dan simbol yang ada dalam budaya atau literatur tertentu. Sebuah hipogram adalah jejak atau referensi tersembunyi dalam karya sastra yang mengarah pada teks atau gagasan sebelumnya. Dengan kata lain, hipogram mengacu pada karya atau ide yang memengaruhi teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Riffaterre (1978) dalam bukunya *Semiotics of Poetry* memberikan pandangan yang relevan dalam hal ini. Riffaterre berpendapat bahwa setiap teks sastra berfungsi sebagai "mosaik" yang dibangun dari elemen-elemen simbolis yang dapat ditafsirkan melalui konteks yang lebih luas, termasuk referensi terhadap teks-teks lain. Dalam hal ini, hipogram berfungsi sebagai elemen yang tersembunyi yang mengarahkan pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam, melalui analisis intertekstual. Menurut Riffaterre, sebuah hipogram dapat hadir dalam bentuk "referensi" yang terlihat atau tidak terlihat langsung, seperti pengaruh mitos atau cerita rakyat tertentu, atau bahkan

ide-ide filosofis yang tersembunyi dalam struktur puisi. Puisi *Di Luar Jendela* dapat dianalisis untuk mencari tahu apa yang "ditanam" dalam teks tersebut, apakah itu berupa mitos tertentu yang mengarah pada pemahaman mengenai kehidupan, waktu, atau eksistensi manusia.

Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana *Di Luar Jendela* tidak hanya berdiri sebagai karya tunggal, tetapi sebagai bagian dari percakapan yang lebih luas dengan karya-karya sastra yang mendahuluinya, baik dalam tradisi lokal maupun dalam literatur yang lebih universal. Jejak-jejak ini bisa saja muncul dalam bentuk metafora, alusi, atau pengulangan elemen-elemen naratif yang mengingatkan pembaca pada teks-teks sebelumnya. Dalam hal ini, hipogram berfungsi sebagai sarana untuk memahami bagaimana simbolisme dan mitos dalam puisi ini berperan dalam membangun makna yang lebih kompleks.

Berikut adalah analisis puisi *Di Luar Jendela* melalui lensa hipogram

Data 1: “*Bulan Bulat dan Awan Berbagi Baju Laut*”

Penggambaran bulan dan awan yang berbagi baju laut dapat mengarah pada simbolisme dalam literatur yang berkaitan dengan alam atau kosmos. Bulan sering dikaitkan dengan mitos-mitos kuno tentang siklus hidup dan kematian, seperti dalam budaya Yunani kuno atau mitologi Romawi, di mana bulan adalah simbol perubahan dan takdir. Dalam konteks ini, bulan yang "bulat menggantung" mungkin berhubungan dengan gagasan takdir atau perputaran waktu yang tak bisa dihindari. Awan yang "berbagi baju laut" bisa juga mengingatkan pada simbol peralihan antara dua dunia—yang nyata dan yang metafisik. Ada kesan transendental atau penyatuan elemen bumi dan air, mungkin mencerminkan pola alam semesta yang terus berjalan. Menurut (T.S. Eliot : 1921) Dalam esainya, *The Metaphysical Poets*, Eliot menekankan pentingnya metafora yang menyatukan elemen-elemen berbeda untuk menciptakan gambaran yang baru dan kompleks. Elemen-elemen seperti bulan dan laut sering kali melibatkan hubungan yang transendental dan imaji yang memicu refleksi mendalam. "Berbagi baju laut" adalah metafora yang menciptakan hubungan unik antara awan dan laut, menggambarkan transendensi dan integrasi elemen alam.

Data 2: “*Jarum Jam dan Waktu yang Tak Berhenti*”

Konsep waktu yang terus berjalan dan "tak berhenti" ini mengingatkan pada gagasan tentang kefanaan dalam banyak tradisi sastra, seperti dalam puisi-puisi Romantis atau modernis yang sering berurusan dengan tema waktu, mortalitas, dan perasaan bahwa waktu terus berjalan meski manusia tidak siap untuk itu. Ada jejak pengaruh dari tokoh seperti T.S. Eliot yang dalam puisinya seringkali mencerminkan waktu yang tak bisa dihentikan dan memaknai waktu sebagai sesuatu yang mengalir tanpa ampun. Martin Heidegger (1927). Dalam *Being and Time (Sein und Zeit)*, Heidegger mengeksplorasi hubungan antara manusia dan waktu, menyatakan bahwa keberadaan manusia selalu diarahkan menuju kefanaan. Konsep "waktu yang terus berjalan" adalah inti dari pengalaman manusia akan keberadaan yang sementara. Gagasan Heidegger membantu mendalami konsep waktu dalam sastra, khususnya bagaimana waktu menciptakan ketegangan eksistensial yang dihadapi manusia.

Data 3: “*Mimpi yang Butuh Sentakan untuk Mati*”

Frasa ini membawa nuansa keputusan atau kehilangan harapan, yang mengingatkan pada pengaruh sastra eksistensial, seperti karya-karya Sartre atau Camus, yang memandang hidup dan mimpi sebagai hal yang terputus dari kenyataan yang tidak pasti dan absurd. Mimpi yang mati berkalang caci bisa jadi sebuah penggambaran tentang peningkaran atau kegagalan pencapaian idealisme atau harapan, yang

sering muncul dalam puisi modernis dan eksistensialisme. Dalam puisinya *The Idea of Order at Key West*, Stevens menekankan keterputusan antara imajinasi dan realitas, di mana mimpi sering kali tidak dapat diwujudkan dalam kenyataan. Puisi-puisinya sering menyiratkan keputusan ketika manusia mencoba menciptakan makna dalam dunia yang tidak dapat dipahami sepenuhnya. "Mimpi yang mati berkalang caci" mencerminkan perjuangan manusia untuk menyelaraskan mimpi dan kenyataan, sebagaimana digambarkan dalam karya Stevens. (Wallace Stevens : 1954)

Data 4: “*Rindu Sebelum Tidur dan Mantra Musim Hujan*”

Rindu yang datang sebelum tidur mengingatkan pada tema kehilangan atau jarak dalam hubungan yang sering muncul dalam sastra Romantis atau Puisi Modern. Frasa "mantra musim hujan" bisa mengacu pada ritus atau kepercayaan tradisional yang berfungsi sebagai cara untuk menghadapi ketidakpastian atau ketidakmampuan dalam mengubah keadaan, semacam kebiasaan masyarakat dalam menghadapi penderitaan atau kerinduan. Menurut, Amanda Gorman (2021) Dalam puisinya yang terkenal, termasuk *The Hill We Climb*, Gorman menggunakan simbolisme dan ritus tradisional untuk menyampaikan tema-tema seperti harapan dan perjuangan melawan ketidakpastian. "Mantra musim hujan" sebagai bentuk ritus untuk menghadapi kerinduan sejalan dengan tema-tema dalam karya Gorman yang menghubungkan tradisi dengan emosi manusia.

Data 5: “*Cerita Tetua di Bawah Lampu*”

Cerita yang diwariskan oleh tetua di bawah lampu mengingatkan pada cerita rakyat atau tradisi lisan yang sering mengandung hikmah atau pelajaran moral yang tersembunyi. Ini mungkin merujuk pada struktur naratif yang khas dalam sastra oral atau budaya masyarakat tradisional, di mana lampu menjadi simbol dari penerangan atau pencerahan, baik fisik maupun metaforis. Mungkin juga ada pengaruh dari sastra postkolonial yang menganggap cerita-cerita rakyat sebagai bagian dari resistensi terhadap dominasi budaya luar. Menurut Marina Warner (2014) Dalam *Once Upon a Time: A Short History of Fairy Tale*, Warner membahas bagaimana cerita rakyat dan dongeng seringkali diwariskan dalam suasana intim, seperti di bawah penerangan sederhana. Ia juga menghubungkan lampu dengan simbol penerangan intelektual dan spiritual dalam tradisi naratif. Narasi di bawah lampu menggambarkan suasana khas dari penyampaian cerita rakyat yang memiliki daya tarik universal, seperti yang dijelaskan oleh Warner.

Data 6: “*Pertanyaan yang Tak Terjawab: Apa yang Kita Tanam?*”

Pertanyaan tentang apa yang kita tanam bisa merujuk pada ide-ide filosofis atau teologis tentang sebab-akibat, etika, dan moralitas. Ini mengingatkan pada diskusi mengenai tanggung jawab individu dan kolektif dalam banyak karya sastra, seperti dalam filsafat eksistensial atau literatur paska-kolonial yang mempertanyakan hasil dari tindakan kita. Ada kaitannya dengan tema dosa, karma, atau konsekuensi yang ditunggu dalam masa depan.

Secara keseluruhan, puisi ini dapat dipahami sebagai permainan simbolik yang menggabungkan pengaruh tradisi sastra lokal (seperti cerita rakyat dan mitologi alam) dengan unsur-unsur yang lebih universal, seperti pemikiran tentang waktu, mimpi, kerinduan, dan tanggung jawab. Hipogram dalam puisi ini berhubungan dengan pengaruh sastra modernis, eksistensialis, dan tradisi oral, yang kesemuanya menciptakan lapisan makna yang kaya dalam memahami kehidupan, waktu, dan eksistensi manusia. Menurut Albert Camus (1942) Camus, dalam *The Myth of Sisyphus*, membahas absurditas kehidupan dan bagaimana manusia harus menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, meskipun makna dari tindakan itu tidak selalu jelas. "Apa

yang kita tanam" mengingatkan pada gagasan Camus tentang menerima absurditas dan tetap bertanggung jawab atas tindakan kita meskipun hasil akhirnya mungkin tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre memberikan kontribusi signifikan dalam analisis karya sastra, khususnya dalam menggali makna yang tersembunyi dalam kumpulan puisi *Kita Pernah Saling Mencintai* karya Felix K. Nesi. Dengan menggunakan tahapan analisis yang sistematis seperti heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, hipogram, dan ekspresi tidak langsung, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai lapisan makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai ekspresi cinta dalam sastra Indonesia kontemporer, serta bagaimana makna tersebut dapat berkembang dan berubah melalui pembacaan yang kritis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan penting bagi kajian semiotika sastra, khususnya dalam menerapkan teori Riffaterre dalam analisis puisi, yang membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut dalam mengkaji karya-karya sastra dengan pendekatan yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J (2019). Apa itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish
- Ardiansyah, R. N. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre Pada Haiku Musim Panas Dalam Buku *Oku No Hosomichi* Karya Matsuo Basho. *Suar Betang*, 12(2), 173-182.
- Anwar, Chairil. (2002). *Aku*, Chairil Anwar: Kumpulan Puisi. Balai Pustaka.
- Benjamin, Walter. (1936). "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction." *Illuminations*, 217-251. Schocken Books.
- Basri, B. D. A., Elyana, K., & Agustian, J. F. (2024). Analisis Semiotik Riffaterre pada Puisi "Malinau" Karya Korrie Layun Rampan. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(2), 59-77.
- Bloom, Harold. (1973). *The Anxiety of Influence: A Theory of Poetry*. Oxford University Press.
- Camus, Albert. (1942). *The Myth of Sisyphus*. Gallimard
- Cuddon, J. A. (2012). *A dictionary of literary terms and literary theory*. John Wiley & Sons.
- Diana, J. (2018). Makna Puisi Pohon Peradaban Karya Dinullah Rayes Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 173–188 <http://journal.unesa.ac.id/>
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Eliot, T.S. (1922). *The Waste Land*. Harcourt, Brace & World.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Forster, E. M. (1927). *Aspects of the novel* London. UK: Edward Arnold.
- Gemilang, C. D. P. (2022). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Qabla an Numdhi” Karya Faruq Juwaidah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 473-485.
- Giovani, E., & Diliana, E. (2023). The Interpretation of Song Lyrics by Fortwnty in the Album Nalar: A Study of Riffaterre's Semiotics. *Musamus Journal of Language and Literature*, 6(1).

- Hidayat, R., Nensilanti, N., & Faisal, F. (2021). Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi buku latihan tidur karya Joko Pinurbo: Pendekatan semiotika riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 139-155.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotika di Dinamika Social Komunitas Bambu*, Depok Budava. Edisi 3. 119
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*.
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442-453.
- Kristeva, Julia. (1980). *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. Columbia University Press.
- Latifi, Y. N. (2013). Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25-55.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Lévi-Strauss, Claude. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Riffaterre dalam puisi “Mak” karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-10.
- Mulloh, T. M., Abyad, H., Hikmah, N., & Ula, A. N. M. (2023). Analysis of heuristic and hermeneutic reading in Burdah book: a study of Michael Riffaterre's semiotic approach. *Analysis of Heuristic and Hermeneutic Reading in Burdah Book: A Study of Michael Riffaterre's Semiotic Approach*, 6(3), 253-266.
- Mulyati, S. (2019). THE ANALYSIS OF FIVE WILLIAM BLAKE'S POEMS. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 113-120.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan lirik lagu shabondama karya ujo noguchi berdasarkan analisis semiotika michael riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143-160.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Santoso. (2004). “Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotika Riffaterre.” In T. dan U. Y. Christomy (Ed.), *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172-187.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani, M. P. (2019). Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya. Eduvision.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis makna puisi ‘aku melihatmu’ karya KH Mustofa Bisri kajian semiotik michael riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59-69.
- Syafethi, G. (2016). *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sedyawati, Edi. (1983). *Sastra Indonesia Modern*. Pustaka Jaya
- Teuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zahro, F. (2022). Semiotika michael riffaterre dalam puisi fi ‘ainika unwanî karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 75-93